

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas kesehatan anak. Masa balita disebut sebagai masa emas (*golden period*) namun juga masa rentan (*window of vulnerability*) karena gangguan gizi pada periode ini dapat berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa dewasa. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang adekuat sangat menentukan kualitas hidup anak (Dewi, 2023).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional mencapai 21,5%, wasting 7,7%, dan underweight 17,1%, menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan besar di Indonesia (Kemenkes, 2021). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu 30% dan wasting sekitar 10% (Dinkes Prov NTT, 2022).

Kabupaten Timor Tengah Selatan juga menghadapi permasalahan gizi serupa. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan (2024), prevalensi balita gizi kurang dan stunting di wilayah tersebut masih berada di atas rata-rata provinsi. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengetahuan ibu dalam pemberian makanan serta jenis pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang belum sesuai dengan rekomendasi (DinKes Kab. TTS, 2024).

Pengetahuan ibu berperan penting dalam membentuk perilaku pemberian

makan pada balita. Ibu dengan pengetahuan gizi baik cenderung memilih jenis, frekuensi, dan porsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan usia anak (Rahmadila, 2025, Supardi, 2023). Namun, di banyak daerah pedesaan masih ditemukan ibu yang belum memahami prinsip pemberian MP-ASI seperti variasi makanan, porsi dan tekstur sesuai usia anak .

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI dengan status gizi balita. Penelitian oleh (Lestari, 2023), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI yang tepat pada balita usia 6–23 bulan ($p < 0,05$). Ibu dengan pengetahuan gizi baik memiliki peluang 2,3 kali lebih besar memberikan MP-ASI sesuai rekomendasi dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Penelitian lain oleh (Hasanah et al., 2019), menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, seperti frekuensi makan kurang dari standar dan rendahnya konsumsi protein hewani, berhubungan dengan meningkatnya risiko gizi kurang dan stunting pada balita.

Studi oleh (Hasanah, 2025), juga menunjukkan bahwa jenis pemberian MP-ASI yang baik, meliputi keberagaman makanan dan frekuensi makan sesuai usia, berhubungan signifikan dengan status gizi normal pada balita ($p < 0,05$). Sementara itu, penelitian oleh (Mangalik, 2025) menyatakan bahwa balita yang menerima MP-ASI dengan kualitas dan kuantitas yang tidak adekuat memiliki risiko 2–3 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang menerima MP-ASI sesuai rekomendasi.

Selain pengetahuan, jenis pemberian MP-ASI juga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. (WHO, 2023), merekomendasikan MP-ASI diberikan

mulai usia 6 bulan dengan tekstur, frekuensi, dan variasi makanan yang meningkat sesuai perkembangan usia. Praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, seperti pemberian terlalu dini, frekuensi tidak cukup, atau jenis makanan kurang beragam, dapat meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang, wasting, maupun stunting pada balita (WHO, 2023).

Berdasarkan data posyandu dan laporan Puskesmas di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2024, masih ditemukan balita usia 6–23 bulan dengan status gizi kurang dan stunting. Selain itu, hasil pencatatan kader posyandu menunjukkan bahwa sebagian ibu balita belum menerapkan jenis pemberian MP-ASI yang sesuai dengan rekomendasi, baik dari segi frekuensi makan, tekstur makanan, maupun keberagaman jenis makanan. Beberapa balita masih menerima MP-ASI dengan frekuensi yang kurang dari standar usia, tekstur makanan yang tidak sesuai perkembangan umur, serta konsumsi protein hewani yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI dan status gizi balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae masih memerlukan perhatian.

Hasil pengamatan awal peneliti di wilayah tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian ibu belum memahami konsep pemberian MP-ASI yang tepat sesuai usia dan kebutuhan gizi anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dan pemberian jenis protein MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pengetahuan ibu dan pemberian jenis protein MP-ASI dengan status gizi balita, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi gizi yang lebih tepat di tingkat desa maupun puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan ibu dan jenis konsumsi protein hewani MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan ibu dan jenis konsumsi protein hewani MP-ASI pada balita usia 6-23 bulan di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan, yang meliputi pengetahuan tentang MP-ASI, pengetahuan tentang jenis protein hewani, dan pengetahuan tentang frekuensi pemberian protein hewani.
- b. Mengidentifikasi jenis konsumsi protein hewani pada balita usia 6–23 bulan, yang meliputi jumlah konsumsi, jenis protein hewani yang dikonsumsi, dan frekuensi konsumsi protein hewani.
- c. Mengidentifikasi status gizi balita usia 6–23 bulan berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U).
- d. Menganalisis perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang meliputi pengetahuan tentang MP-ASI, pengetahuan tentang jenis protein hewani, dan pengetahuan tentang frekuensi pemberian protein hewani.

- e. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan Jenis konsumsi protein hewani, yang meliputi: jumlah konsumsi protein hewani, jenis protein hewani yang dikonsumsi, dan frekuensi konsumsi protein hewani.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi ilmiah terkait pengaruh pengetahuan ibu dan jenis konsumsi protein hewani MP-ASI terhadap status gizi balita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu :

Meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI sesuai usia dan kebutuhan gizi anak dan meningkatkan kesadaran dalam memperbaiki praktik pemberian makan sehingga dapat mencegah stunting dan gizi kurang.

b. Bagi Tenaga Kesehatan:

Sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan program edukasi serta Meningkatkan efektivitas kegiatan pemantauan status gizi dan penyuluhan MP-ASI oleh tenaga kesehatan.

c. Bagi Pemerintah Desa:

Sebagai dasar penyusunan kebijakan atau program gizi berbasis komunitas, seperti kelas ibu balita, kampanye MP-ASI, atau penyediaan PMT dan Mendukung perencanaan anggaran desa untuk penurunan angka stunting.